

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis berusaha mengutip beberapa teori yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud agar dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan dalam penulisan. Sebab tanpa dasar teori tidak memungkinkan dilakukannya suatu penelitian karena tidak ada landasan teori yang kokoh dalam penelitian tersebut.

A. Representasi

1. Definisi Representasi

Representasi menurut *Stuart Hall* yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).²⁰

Representasi menurut *Stuart Hall* mengandung 2 pengertian yaitu, *Pertama*, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak.

²⁰ Sigit Surahman, *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No. 1, Sept-Des 2014, Hal. 43.

Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami.²¹

Sementara menurut *Sri Wahyuningsih* representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya. Representasi penting untuk memahami dua hal, yaitu: (1) apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan lewat penggambaran yang sebaliknya, dan (2) bagaimana representasi tersebut ditampilkan.²²

Berbeda dengan pandangannya dengan *Sri Wahyuningsih*, *Joane Priskila* mengartikan merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di pikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi. Representasi memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperagakat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan menggunakan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep yang dalam pikiran kita tentang sesuatu. Disinilah relasi antara “sesuatu”, “peta

²¹ Gita Aprinta E.B, *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)*, The Messenger, Vol. 2 No. 2, Januari 2011, Hal. 16.

²² Sri Wahyuningsih, *Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura)*, Vol. 1 No. 2, Des 2014, Hal. 173.

konseptual” dan “bahasa dan simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa.²³

Jadi, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berkorelasi dalam pembentukan sebuah makna.²⁴

Pandangan *Stuart Hall* mengenai representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Disini dapat dilihat bagaimana *Stuart Hall* melihat bagaimana representasi tersebut, yang mana konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa sebagai bentuk penghubung konsep atau ide yang ada di dalam pikiran kita agar dapat diungkapkan dengan sebuah suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Pandangan ini juga memiliki alur yang sejalan dengan pemikiran , *Joane Priskila* yang mengartikan representasikan sebagai sesuatu pemikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi yang mana didalamnya yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperagakat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan bahasa atau simbol. Dengan lebih rincinya representasikan diartikannya sebagai proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak yang

²³ Joane Priskila Kosakoy, *Representasi Perempuan Dalam Film Star Wars VII: The Force Awakens*, Vol 4. No.1, 2016, Hal. 3.

²⁴ Sigit Surahman, *loc.cit.*

didalamnya ada sebuah relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa atau simbol”.

Sementara menurut *Sri Wahyuningsih* representasi adalah merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya. Selain hal tersebut *Sri Wahyuningsih* juga menjelaskan bahwa representasi penting untuk memahami dua hal, yaitu: (1) apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan lewat penggambaran yang buruk, dan (2) bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter. Adapun representasi dalam televisi dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek hingga identitas budaya, yang mana dalam proses pemberitaan tersebut melibatkan bagaimana media menyajikannya sebuah teks atau gambar. Serta proses produksi dalam mengarahkan persepsi khalayak dengan mempertimbangkan segala aspek.

2. Proses Representasi

Proses produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, *Stuart Hall* memetakannya menjadi tiga proses representasi yaitu:

Pertama, melalui pendekatan Reflektif: dalam pendekatan ini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan atau memantulkan makna

yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, sebuah makna sangat tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual sendiri akan membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.²⁵

Kedua, pendekatan intensional: penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu. Dalam pendekatan ini bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui sebuah bahasa.²⁶

Ketiga, pendekatan Kontruksi: pendekatan ini merupakan sebuah konstruksi makna melalui bahasa. Kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.²⁷

Konsep *Stuart Hall* mengenai proses representasi media yaitu konsep *encoding* atau *decoding* yang menjelaskan bagaimana proses sebuah

²⁵ Sigit Surahman, *op.cit*, Hal. 17.

²⁶ Sigit Surahman, *loc.cit*.

²⁷ Sigit Surahman, *loc.cit*.

peristiwa dimaknai oleh media maupun khalayak media. Proses *encoding* media terhadap suatu realitas yang ada tidak terlepas dari aspek-aspek ideologi baik bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural. Dalam hal ini, seseorang akan terlibat dengan politik penandaan ketika ia mencoba membuat gambaran tentang realitas yang diangkatnya.²⁸

Pada proses *encoding*, nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan terhadap sebuah peristiwa. Dalam konsepsi *Hall*, peristiwa yang telah “ditandai” tersebut diarahkan untuk memiliki tingkat kesesuaian yang baik ketika dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini dimaksud pada proses penerimaan (*decode*) serta adanya pengaruh “*have an effect*” baik berupa masukan, hiburan, instruksi, atau ajakan yang tentu saja memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya baik yang bersifat kognitif, emosional, ideologis atau konsekuensi behavioral lainnya.²⁹

Pengaplikasian media menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan atau menghilangkan gagasan orang atau kelompok tertentu (representasi), atau sebaliknya dapat pula dimarginalkan. Sebagai produsen industri informasi menurut *John Fiske* setidaknya terdapat tiga proses yang dihadapi para pekerja media tersebut dalam proses inilah representasi yang menjadi acuan utamanya.

Pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana realitas tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam

²⁸ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

²⁹ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

bahasa gambar umumnya berhubungan dengan aspek-aspek spesifik yang tertangkap secara visual seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini realitas selalu ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi penandaan tersebut sebagai sebuah realitas.³⁰ *Reality* (realitas) yang terdiri dari kode televisi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).³¹

Kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini digunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, perangkat teknis itu adalah kata, kalimat, proposisi, grafik dan sebagainya. Pada bahasa gambar, perangkat tersebut dapat berupa kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar oleh kamera, *editing* dan musik. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, atau elemen retorik lainnya dapat memberikan makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.³²

Ketiga, adalah bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara logis. Bagaimana kode-kode tersebut dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.³³

Menurut Aris Badara dalam menampilkan sebuah representasi (menampilkan objek, peristiwa, gagasan kelompok atau seseorang) paling

³⁰ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

³¹ Joane Priskila Kosakoy, *op.cit.* Hal. 4.

³² Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

³³ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

tidak ada tiga proses yang dihadapi media (wartawan) yaitu: *pertama*, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. *kedua* adalah bagaimana relitas tersebut digambarkan. Dan *ketiga* bagaimana peristiwa atau gagasan tersebut diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.³⁴

Pengarapan program televise harus memperhatikan dua aspek utama yakni unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur sinematik adalah unsur yang berakitan dengan teknik audio, visual, *setting*, pengadeganan, pencahayaan dan *editing* serta unsur pendukungnya harus tepat. Sedangkan unsur naratif adalah struktur cerita dan gaya tutur program tv itu sendiri. Kedua unsur ini akan sangat menentukan kualitas konten yang akan dihasilkan.³⁵

Berdasarkan uraian *Stuart Hall* dapat lihat bagaimana proses representasi itu dibentuk yaitu berawal dari pemikiran seseorang yang berawal dari sebuah realita dan dari pemikiran inilah yang menjadikan cerminan utama representasi yang akan dikomunikasikan dengan menggunakan sebuah bahasa yang kemudian berlanjut pada proses pengenalan publik, karakter sosial dan bahasa meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang direpresentasikan.

Berbeda dengan *Stuart Hall*, menurut *John Fiske* dapat dipahami bahwa dalam memproduksi sebuah program televisi sangat mempertimbangkan bagaimana representasi yang akan diperlihatkan dalam sebuah tanyangan. Dalam proses produksi inilah yang akan mampu mengarahkan representasi yang akan ditangkap oleh khlayak. Representasi

³⁴ Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Media Wacana*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), Hal. 56.

³⁵ Anton Mabruri KN, *loc.cit.*

dalam televisi sangat dipengaruhi dengan bagaimana produser atau pekerja media dalam memproduksi acara tersebut.

Perbedaan proses representasi terutama dalam media menurut *Stuart Hall* dan *John Fiske*, ialah dimana *Stuart Hall* hanya menjelaskan proses representasi dalam media dengan konsep *encoding* atau *decoding* yang menjelaskan proses sebuah peristiwa dimaknai oleh media dan khalayak, yang mana penandaan terhadap sebuah peristiwa yang telah ditandai kemudian dikelola agar sesuai yang diarahkan kepada khalayak dan dapat diterima oleh khalayak serta memberikan efek seperti hiburan dan ajakan.

John Fiske menjelaskan proses representasi dalam media dengan sangat detail dengan bagaimana peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. *Reality* (realitas) yang terdiri dari kode televisi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).

Serta bagaimana ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas melalui bahasa tulis, perangkat teknis itu adalah kata, kalimat, proposisi, grafik dan sebagainya. Pada bahasa gambar, perangkat tersebut dapat berupa kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar oleh kamera, *editing* dan musik. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, atau elemen retorik lainnya dapat memberikan makna dan yang terakhir adalah bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara logis seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Proses representasi merupakan sebuah proses dalam memproduksi sebuah makna, yang mana dalam proses representasi tergantung pada siapa yang melakukan representasi itu sendiri, dapat dilihat bahwa dari kedua tokoh yaitu *Stuart Hall* dan *John Fiske* menjelaskan proses representasi menurut mereka yang memiliki perbedaan seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti seperti diatas. Dari kedua tokoh tersebut peneliti memiliki pandangan yang sejalan dengan proses representasi dari *John Fiske* karena dalam penelitian ini adalah penelitian sebuah dokumenter yang berkaitan dengan bagaimana media menyuguhkannya. *John Fiske* mampu menjelaskan dengan detail bagaimana proses representasi dapat dilihat dalam media massa terutama televisi dalam sebuah gambar bergerak berupa dokumentar.

B. Konten Lokal pada Televisi Lokal

1. Regulasi Konten Lokal

Konten lokal sendiri secara umum didefinisikan oleh *Bhattacharjee* dan *Mendel* sebagai program yang dalam produksinya di bawah kontrol kreatif dari warga. Selain itu, konten lokal terdiri dari beberapa jenis program antara lain fiksi, film seri, dokumenter, program seni dan acara pendidikan, olahraga, peristiwa, *game*, *advertising*, *teleshopping* atau teleteks jasa. Sedangkan menurut *Khan* konten lokal adalah sebuah ekspresi dan komunikasi dari masyarakat yang dihasilkan secara lokal. Apa yang dimiliki oleh masyarakat baik berupa pengetahuan

dan pengalaman kemudian diadaptasi dan relevan dengan situasi masyarakat setempat.³⁶

Kajian mengenai lokalisme (*localism*) sendiri dimulai oleh *Federal Communications Commission (FCC)* Amerika Serikat pada tahun 1998 ketika mendefinisikan mengenai lokalisme (*localism*). Lokalisme adalah area geografi yang berkaitan dengan layanan lembaga penyiaran kepada komunitas di setiap lokasi atau wilayah penyiarnya. Selanjutnya *Napoli* menjelaskan bahwa konten lokal dalam kebijakan media didasarkan pada asumsi normatif bahwa setiap stasiun TV wajib dan harus meliput isu-isu lokal, melaporkan berita-berita lokal, memproduksi program lokal dan menyediakan saluran bagi aspirasi lokal.³⁷

Televisi tentu harus mempertimbangkan konten yang akan disajikan kepada khalayak. Terlebih televisi lokal memiliki salah satu tugas untuk menyuguhkan konten lokal yang ada dalam cakupan wilayah. Berupa program acara yang menciri khasan sebuah bentuk wilayahnya.

Televisi lokal memiliki *positioning* sebagai media daerah yang memuat *content* (berita, musik, hiburan, program kesenian, kebudayaan, hingga potensi ekonomi lokal) dan mengemas serta menyajikannya dengan mengedepankan kearifan lokal dalam konten lokal yang harus ada yang mencakup permasalahan daerah, baik dari isu yang dibawa maupun dari bahasa yang digunakan.³⁸

³⁶ Christiany Juditha, *loc.it.*

³⁷ Yantos, *op.cit.*, Hal. 97.

³⁸ Yantos, *Peranan Lembaga Penyiaran Publik Lokal Dalam Mendukung Pemerintah Daerah*, Jurnal Risalah, Vol. 26 No. 2, Juni 2015, Hal. 101.

Istilah konten lokal dikenal semenjak televisi lokal berkembang secara pesat di berbagai daerah. Konten lokal atau muatan lokal diperkenalkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melalui Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standart Program Siaran (P3SPS) tahun 2012.

Pengertian Program lokal pada Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat.

Peraturan mengenai program siaran lokal tertera pada Standar program Siaran (SPS) pada bab XV tentang program siaran lokal dalam stasiun jaringan pasal 68.

1. Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.
2. Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diatas paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) di antaranya wajib ditayangkan pada waktu *prime time* waktu setempat.
3. Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditayangkan hingga paling sedikit 50% (lima puluh per seratus) untuk televisi dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.³⁹

Selain ketentuan program siaran lokal pada pasal 68. Regulasi KPI dalam membuat pedoman prilaku penyiaran yang berupa P3SPS. Dalam UU

³⁹ KPID Jawa Timur, *loc.cit.*

Penyiaran No 32 tahun 2002 juga memiliki ketentuan dalam penyelenggaraan penyiaran yaitu Sistem Stasiun Jaringan (SSJ). Dalam sistem penyiaran nasional terdapat lembaga penyiaran dan pola jaringan yang adil dan terpadu yang dikembangkan dengan bentuk stasiun jaringan dan stasiun lokal.

Tepatnya pada pasal 6 ayat 3. UU Penyiaran No 32 tahun 2002. Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) salah satu tanggung jawab kepada televisi nasional dalam melakukan siaran secara berjaringan dengan televisi-televisi lokal di daerah. SSJ merupakan upaya penyiaran secara merata kepada khalayak terlebih pada konten lokal.

Terlebih lagi SSJ merupakan salah satu bentuk pemerataan penyiaran agar yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak hanya hasil produksi dari televisi nasional tetapi juga hasil dari potensi lokal yang ada di daerah mereka sendiri ini bentuk hak masyarakat daerah dalam memperoleh informasi yang berada di daerah mereka masing-masing melalui televisi lokal yang berada di daerah.

Konten lokal dalam televisi memiliki keuntungan sendiri dalam pengembangan televisi lokal beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. *Proximily*, kedekatan media dengan audiens atau penonton baik dari sisi budaya, lokasi (geografis), dan secara emosional (psikologi).
- b. *Air personality*, produser, presenter akan lebih mengenal dan memahami keinginan audiensnya.

c. Gaya hidup dan kearifan budaya lokal. Masyarakat penonton tv lokal lebih menyukai program acara yang sesuai keinginan, kebiasaan, dan perilaku mereka sehari-hari.⁴⁰

Konten lokal dalam penerapannya harus sesuai dengan peraturan yang ada dalam penyiaran terlebih pada penyiaran lokal sendiri. Dalam penyiaran kita dituntut untuk mengutamakan kepentingan publik. Aturan konten lokal harus dilaksanakan sesuai aturan yang tepat yaitu independen, adil, dan tidak memihak. Konten lokal harus realistis dan praktis serta memperhitungkan kekuatan lokal produksi dalam negeri dan potensinya untuk pengembangan. Di samping itu konten lokal harus dicapai secara progresif.⁴¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bawasanya konten lokal adalah sebuah bentuk produksi yang dikontrol oleh masyarakat lokal yang mana di dalam proses produksi tersebut berisikan sebuah program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat.

Konten lokal sendiri dikenal di Indonesia sejak KPI memberlakukanya Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standart Program Siaran (P3SPS) yang didalamnya mengatur tentang konten lokal yang harus ada didalam televisi terlebih pada televisi lokal. Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standart

⁴⁰ Marfuah Sri Sanityastuti, dkk, *Problematic dan Perkembangan Televisi Indonesia: dari Regulasi hingga Literasi*, Vol. 2 No. 1, Oktober 2007, Hal. 239.

⁴¹ *Ibid* Hal. 54.

Program Siaran (P3SPS) merupakan sebuah regulasi yang ditetapkan oleh KPI dalam mengatur penyiaran.

Selain P3SPS yang mengatur tentang konten lokal di dalam UU Penyiaran No 32 tahun 2002 juga mengatur tentang Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) tepatnya pada pasal 6 ayat 3. Sebagai bentuk pola penyiaran yang adil yang merupakan upaya penyiaran secara merata kepada khalayak terlebih pada konten lokal.

Regulasi tentang konten lokal yang ada dalam media penyiaran memperlihatkan bagaimana pentingnya konten lokal tersebut, karena konten lokal dalam media penyiaran dapat mengangkat kerifan lokal yang ada dalam wilayah tersebut yang diharapkan mampu membangun perekonomian daerah serta melestarikan budaya setempat yang didapat digali dan diproduksi sebagai satu aset dokumentasi yang bermanfaat.

Berbicara mengenai konten lokal dalam televisi sendiri sebenarnya memiliki keutungan sendiri dalam pengelolaan program siaran lokal yang disuguhkan karena dalam siaran lokal tersebut media penyiaran lokal tentu memiliki kedekatan dengan para khalayak. Serta para produser dalam media tersebut memahami dengan betul mengenai keinginan audiensnya, selain hal tersebut para pekerja media yang ada didalam cakupan wilayah penyiaran lokal memiliki gaya hidup dan keraifan lokal yang relatif sama dengan khalayak targetnya. Konten lokal dan penerapannya harus sesuai dengan peraturan yang ada dalam penyiaran dengan mengutamakan kepentingan publik.

2. Budaya

Konten lokal yang ada dalam sebuah acara televisi salah satunya adalah budaya lokal masyarakat setempat. Budaya sendiri berkenaan dengan cara manusia dalam belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya yang memiliki pola-pola budaya seperti bahasa, persahabatan, kebiasaan, praktik komunikasi.⁴²

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan mewariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya merupakan pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku gaya berkomunikasi selain hal tersebut budaya juga berupa objek material seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang.⁴³

Budaya lokal sendiri sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal. Haba menjelaskan bahwa kearifan lokal terdiri dari tiga kategori yaitu:

- a. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat (kebudayaan nasional).
- b. *Culture*, adalah kebudayaan yang lebih khusus (berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah seperti Budaya Sunda, Budaya Minang, dan Budaya Batak).
- c. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan yaitu

⁴² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Prespektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Akasar, 2013). Hal. 19.

⁴³ Ahmad Sihabudin, *loc.cit.*

merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya (budaya individualism).⁴⁴

Selain kategori kerifan lokal yang telah dijelaskan oleh hamba Kearifan lokal memiliki empat dimensi meneutut Ita Suryani yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan lokal yang mana setiap masyarakat disuatu wilayah memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya.
- b. Dimensi nilai lokal. Nilai lokal yang ada dalam dimensi ini mengatur kehidupan masyarakat, yang mana setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang ada di masyarakat merupakan sebuah kemampuan dalam bertahan hidup (*survival*). keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.
- d. Dimensi sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam. Dimana masyarakat memnfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan.
- e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri yang mana

⁴⁴ Christiany Juditha, *op.cit*, Hal. 53.

masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

- f. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal.⁴⁵

Konten lokal sendiri tidak terlepas dari sebuah budaya yang mana budaya sendiri didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan mewariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok yang tidak terlepas dari kerifan lokal yang ada dalam masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Haba bawasanya kearifan lokal terdiri dari tiga kategori yaitu: *Superculture*, *Culture* dan *counter culture*. Serta dimensi kerifan lokal seperti : Dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimensi solidaritas kelompok lokal.

Superculture adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat (kebudayaan nasional). Sedangkan *culture* adalah kebudayaan yang lebih khusus dan *subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, serta *counter culture* namun *counter culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya (budaya individualism).

⁴⁵ Ita Suryani, *Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter "Indonesia Bagus" Di Stasiun Televisi Net.Tv)*, Musâwa, Vol. 13 No. 2, Des 2014, Hal.182.

Disinilah dapat dilihat bahwa Konten lokal merupakan sebuah kesatuan yang didalamnya ada bermacam komponen yang mana salah satunya adalah budaya. Sedangkan budaya sendiri sangat berkaitan dengan kearifan lokal daerah setempat.

C. Semiotika

1. Definisi Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah *Barthes* disebut dengan semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memkanai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁶

Kata Semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* dan *seme*. *Semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Semiotika menurut *Preminger* merupakan sebuah ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁴⁷

Menurut *Lechte* semiotika merupakan sebuah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs*

⁴⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 15.

⁴⁷Rachmat Kriyantono, *op.cit*, Hal. 265.

“tanda-tanda” dan berdasarkan *sign system* (kode) “sitem tanda”. Sedangkan *Cobley* dan *Jansz* menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the studi of the functioning of sign system*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penanda berfungsi).⁴⁸ Dari definisi diatas adapat digaris bawahi bahwa semiotika sebagai ilmu atau proses yang berkaitan dengan tanda.

Istilah semiotika dan semiologi mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaanya salah satu dari istilah tersebut biasanya merujuk pada pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan *Perice* mengunakan kata semiotika sedangkan mereka yang bergabung dengan *Saussure* menggunakan kata semiologi. Kedua istilah ini sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Menurut *Hawkes* istilah simologi digunakan di Eropa sedangkan semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.⁴⁹

Pemaknaan tanda sangat luas akan tetapi *Peirce* membedakan tanda menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Lambang, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari pengguna tanda.
- b. Ikon, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.

⁴⁸ Alex Sobur, *op.cit*, Hal. 15.

⁴⁹ Alex Sobur, *op.cit*, Hal. 12.

c. Indeks, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi, jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objeknya.⁵⁰

Sebelum melakukan analisis semiotika kita harus mengetahui dulu apa itu yang dimaksud dengan semiotika, dari definisi semiotika dapat diketahui bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Mengenai istilah yang ada dalam ilmu atau metode analisis tentang tanda ada dua yaitu semiotika dan semiologi mengandung pengertian sama, penggunaan istilah tersebut merujuk pada pemikiran pemakainya sedangkan Menurut *Hawkes* istilah simologi digunakan di Eropa sedangkan semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda karena sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

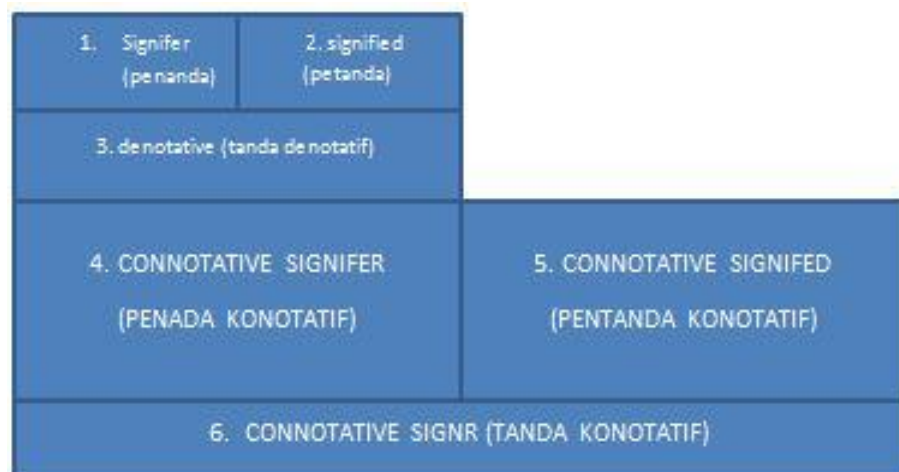
Pemaknaan tanda sangat luas tergantung dari pengguna tanda tersebut akan tetapi *Peirce* membedakan tanda menjadi 3 bagian yaitu: *Lambang*, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. *Ikon*, suatu tanda

⁵⁰ *Ibid*, Hal. 266.

dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Dan *indeks*, suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi, jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objeknya.

2. Semiotika *Rolands Barthes*

Rolands Barthes adalah penerus pemikiran *Saussure* yang tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat dalam menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikn makna yang berbeda pada orang yang berada situasinya. *Roland Barthes* meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami diharapkan oleh penggunaanya.⁵¹



Gambar 2.1 Peta Tanda *Roland Barthes*

⁵¹ *Ibid*, Hal. 272.

Dari peta *Barthes* di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep *Barthes* tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan *Barthes* yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi *Saussure*, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁵²

Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif. *Barthes* tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat.⁵³

Mitos atau *mitologi* sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh *Barthes* untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok

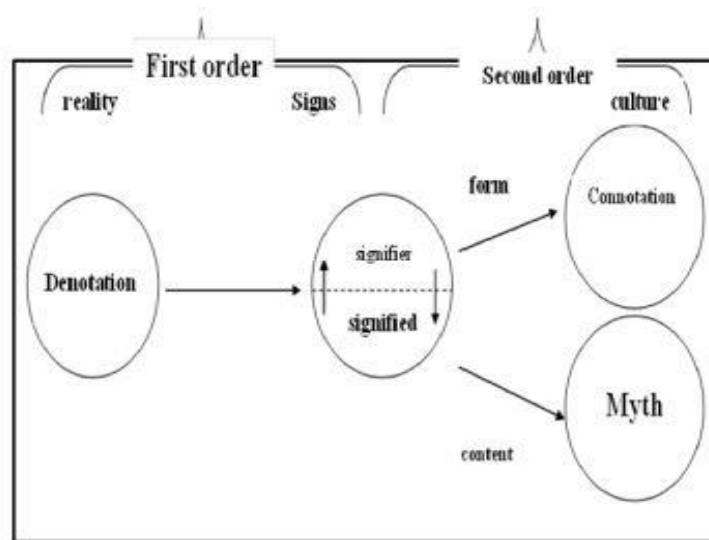
⁵²Alex Sobur, *op.cit*, Hal. 69.

⁵³Sri Wahyuningsih, *op.cit*, Hal. 175.

yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja.⁵⁴

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut *Barthes* mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedangkan konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh *Barthes* sebagai metabahasa (*metalanguage*).⁵⁵

Dua tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) *Barthes* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

⁵⁴ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

⁵⁵ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

Melalui gambar ini *Barthes*, seperti dikutip *Fiske*, menjelaskan: Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. *Barthes* menyebutnya sebagai Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan *Barthes* untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.⁵⁶

Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi. Dengan kata lain Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.⁵⁷

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.⁵⁸

Gagasan *Barthes* terkenal dengan *order of signification* (tatanan pertandaan) diantaranya :

a. Denotasi

Denotasi merupakan sebuah makna dari sebuah kata atau termonologi atau objek (*literal meaning of a term or object*). Pemaknaan ini merupakan deskripsi dasar atau signifikasi tingkat pertama,

⁵⁶ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

⁵⁷ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

⁵⁸ Sri Wahyuningsih, *op.cit*, Hal. 176.

sebagaimana makna yang “harfiah” atau sesungguhnya. Denotasi merupakan makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak dibisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu.⁵⁹

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni. konotasi adalah istilah *Barthes* untuk menyebutnya signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pemirsa serta nilai-nilai dari kebudayaannya.⁶⁰

Penerapan dua tahapan signifikasi *Rolands Barthes* membagi kembali tataran penandaan dengan tahapan pertama dengan denotatif dan tahapan kedua dalah konotatif dan mitos. Mitos merupakan sistem komunikasi bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.⁶¹

⁵⁹ Agus Ari Wibowo, dkk, *Representasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Program “Indonesia Bagus” Di Net.Tv Episode Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*, Vol.6 No.3, 2018. Hal. 240.

⁶⁰ Agus Ari Wibowo, dkk, *loc.cit.*

⁶¹ Agus Ari Wibowo, dkk, *loc.cit.*

Mitos menurut *Barthes* terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sign-signifer-signified tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki penanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika suatu tanda yang memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.⁶²

Rolands Barthes merupakan penerus pemikiran *Saussure* yang mempelajari tentang tanda yang dikenal dengan semiotika atau semiologi. *Rolands Barthes* memiliki sumbagan besar dalam pemikiran *Saussure* yang sebelumnya hanya berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Gagasan *Rolands Barthes* dalam penandaan terkenal dengan *order of signification* (tatanan penandaan) yang diantaranya adalah deonotasi, konotasi.

Rolands Barthes dalam tatanan penandaan yang dilakukannya membagi tataran penandaan yaitu tataran denotatif yang terdiri dari tanda dan penanda yang pada saat bersamaan juga penandaan konotatif. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai peta konsep *Rolands Barthes*. Seperti dalam sebuah contoh dalam penjelasan peta konsep *Rolands Barthes* dalam tataran denotatif yang memiliki tanda “singa”, yang kemudian dalam tataran konotatif tanda dari denotatif berupa singa tersebut diartikan dengan sebuah harga diri, kebaranian atau pun kegarangan.

Sedangkan mitos merupakan penemuan *Barthes* dalam dua tahapan penandaan signifikasi yang mana tahapan pertama adalah denotatif dan kedua

⁶² Agus Ari Wibowo, dkk, *op.cit*, Hal. 242.

adalah konotatif dan mitos, konotatif terfokuskan dengan bagaimana menggambarkan sebuah tanda tersebut sedangkan mitos yang berhubungan dengan isi.

Sedangkan dalam tahapan tanda *Rolands Barthes* membaginya seperti berikut:

Pertama, denotasi merupakan tanda tahapan pertama yang merupakan sebuah makna dari sebuah kata atau terminologi atau objek. Serta merupakan makna yang harfiah atau sesungguhnya.

Kedua, konotasi merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi atau objek. Konotasi berfungsi untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pemirsa serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Ketiga, mitos merupakan pendaan yang terletak pada tingkatan kedua. Mitos adalah cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.